

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *The Period of Her*, dapat disimpulkan bahwa menstruasi dikonstruksikan bukan hanya sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai budaya, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Setiap segmen dalam film *The Period of Her*, yaitu, *Romansa Kaparat*, *Swim Swimming to the Shore*, dan *Not Dead Enough*, secara konsisten menampilkan berbagai pengalaman perempuan dalam menghadapi stigma menstruasi yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Film merepresentasikan menstruasi sebagai sesuatu yang tabu melalui berbagai bentuk pelabelan dan praktik sosial yang membatasi perempuan. Segmen *Swim Swimming to the Shore* menggambarkan pengalaman menarche yang disertai rasa malu, ketakutan, dan minimnya komunikasi mengenai menstruasi. Segmen *Not Dead Enough* memperlihatkan penggunaan eufemisme, anggapan bahwa darah menstruasi merupakan sesuatu yang kotor, serta normalisasi nyeri menstruasi sebagai bagian dari kodrat perempuan. Sementara itu, *Romansa Kaparat* menunjukkan bahwa menstruasi dikaitkan dengan ekspektasi terhadap fungsi reproduksi sehingga menjadi penanda keberhasilan maupun kegagalan perempuan dalam memenuhi tuntutan sosial. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan menstruasi dibentuk melalui bahasa, praktik komunikasi, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berbagai hambatan yang dialami perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial daripada kondisi biologis menstruasi itu sendiri. Dalam *Swim Swimming to the Shore*, menstruasi dijadikan alasan untuk membatasi partisipasi perempuan dalam olahraga melalui anggapan bahwa kemampuan fisiknya menurun, kewajiban mematuhi aturan berpakaian, hingga hilangnya kesempatan mengikuti kompetisi setelah memasuki masa akil baligh. Sementara itu, *Not Dead Enough* memperlihatkan bagaimana menstruasi menjadi dasar munculnya tuntutan terhadap perempuan untuk tetap menjalankan peran domestik, sehingga penolakan hubungan seksual saat menstruasi dipandang sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap kewajiban sebagai istri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih diatur melalui berbagai norma yang membatasi partisipasi mereka, baik di ruang publik maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Di sisi lain, film juga menghadirkan bentuk perlawanan terhadap stigma menstruasi melalui tokoh Nisa. Tindakan mengusap darah menstruasi pada mading sekolah menjadi simbol penolakan terhadap aturan dan stigma yang telah menghilangkan kesempatan serta pengakuan atas prestasinya sebagai atlet. Adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menegosiasikan dan menantang makna-makna yang selama ini dilekatkan pada menstruasi. Melalui tindakan tersebut, darah menstruasi tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang memalukan, melainkan menjadi simbol perlawanan terhadap berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan.

Secara keseluruhan, *The Period of Her* merepresentasikan menstruasi sebagai arena berlangsungnya berbagai wacana mengenai tubuh perempuan, mulai dari tabu, pembatasan aktivitas, hingga perlawanan terhadap stigma. Film ini memperlihatkan bahwa stigma menstruasi bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui keluarga, institusi, dan budaya patriarki. Pada saat yang sama, film menghadirkan ruang bagi lahirnya pemaknaan yang lebih kritis terhadap menstruasi sebagai pengalaman yang wajar serta tidak seharusnya menjadi dasar pembatasan maupun diskriminasi terhadap perempuan.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Period of Her* masih merepresentasikan adanya stigma dan konstruksi wacana negatif mengenai menstruasi melalui berbagai bentuk pembatasan, pelabelan, serta pengaturan terhadap tubuh perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa menstruasi tidak hanya ditampilkan sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya, relasi kuasa, dan nilai patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai wacana menstruasi dalam berbagai bentuk media maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Menstruasi sebagai pengalaman biologis perempuan masih lebih sering dikaji melalui perspektif kesehatan dan medis, sementara pembahasannya dalam ranah sosial, budaya, dan komunikasi masih perlu dikembangkan lebih luas. Dalam proses penelitian ini, salah satu kendala yang ditemukan adalah masih terbatasnya

literatur yang membahas menstruasi sebagai fenomena sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai menstruasi, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu sosial.

Beberapa topik yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya meliputi konstruksi menstruasi dalam media digital, representasi menstruasi dalam film dan iklan, praktik komunikasi mengenai menstruasi dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan, penggunaan eufemisme dalam pembicaraan mengenai menstruasi, dampak stigma menstruasi terhadap kehidupan perempuan, serta pengalaman perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk pembatasan akibat norma sosial. Penelitian mengenai menstruasi juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai menstruasi sebagai pengalaman biologis yang alami, sehingga pemaknaan terhadap menstruasi dapat bergeser dari sesuatu yang dianggap memalukan atau membatasi menjadi pengalaman yang dipahami secara lebih terbuka dan setara.